



Bernyanyilah Sesuka Hati

Ginanjari Teguh Iman



Gogor tidak mau sekolah. Seisi rumah bingung. Kalau sudah begini, mereka hanya bisa menunggu. Setidaknya sampai Gogor bosan, lalu mengakui betapa sekolah adalah hal yang paling menarik yang akan dia dapatkan. Itulah selalu yang Ibu yakini.

“Gor, sudah setengah tujuh lewat. Kamu nanti terlambat,” lembut Ibu berupaya membujuk lagi.

“Arrrggghhh!” dari dalam kamar, Gogor hanya berteriak menjawab. Dari nadanya, sepertinya Gogor benar-benar tidak mau sekolah kali ini.

Ibu menatap Kakak yang masih sabar menunggu di depan kamar. Padahal, Kakak sudah rapi dengan baju putih merahnya. Tas sudah dicangklongkannya di punggung. Sepatu hitamnya sudah mengkilat karena baru saja disemir Bapak. Botol minuman dan kotak makanan di atas meja makan juga siap dibawa. Tinggal menunggu Gogor saja.

Bapak lalu bersiap-siap agak awal pergi ke kantor. Biasanya kalau Gogor *ngambek*, bisa sampai satu jam lebih. Bisa dipastikan, jagoan-jagoan kecilnya akan terlambat.

Jadi, Bapak mengalah untuk berangkat ke kantor jauh lebih awal dari biasanya untuk mengantarkan mereka ke sekolah yang hanya berjarak beberapa puluh meter saja. Sambil nanti meminta izin keterlambatannya.

Brrmmm. Motor sudah dipanasi mesinnya. Sepanas perasaan Gogor mungkin. Dari luar sudah terdengar tangisan anak laki-laki berumur enam tahun itu. Sembari menunggu, rupanya Kakak sedang berpikir. Sedang Ibu, sepertinya pasrah saja kali ini.

Kakak sudah tahu kalau pagi ini Gogor tidak akan mau berangkat sekolah. Kemarin sore, saat mereka sedang belajar bersama, tanpa sadar Kakak menangkap gelagat Gogor yang tidak seperti biasanya. Itu tampak dari Gogor yang sepanjang waktu hanya diam saja. Ia memerhatikan kakaknya saksama. Lalu, tiba-tiba menunduk. Entah apa yang dipikirkan Gogor saat itu.

Biasanya Gogor selalu riang ketika belajar. Bukankah ini hari-hari pertama ia bersekolah? Selalu saja Gogor bercerita tentang sekolah dan teman-teman barunya.

“Gogor senang kan, di sekolah? Ada yang mengganggu, tidak?” Sese kali Kakak melontarkan pertanyaan itu. Memastikan adiknya dalam keadaan baik-baik saja. Wajar, itu karena Kakak khawatir tentang keadaan adik satu-satunya itu. “Pokoknya, kalau ada yang mengganggu, Kakak tidak akan tinggal diam.”

Itu mungkin yang membuat hari-hari pertama Gogor menjadi hari-hari yang menyenangkan. Hari di mana Gogor sudah menyukai pelajaran menulis huruf dan angka, lalu merangkainya menjadi kata. Meski di TK sudah paham betul akan hal ini, tapi sungguh luar biasa ketika Gogor menunjukkan kehebatannya dalam menulis.

“Kata Bu Guru, tulisan Gogor paling bagus dari yang lain, Bu!” Kakak malah yang antusias menceritakan kehebatan adiknya. “Apalagi pelajaran Menggambar dan Mewarnai. Kata Bu Guru lagi, Gogor sepertinya berbakat di bidang ini.” Tak henti-hentinya Kakak berbangga akan kehebatan adiknya tersayang.

Tapi tidak sore itu. Gogor tidak menulis. Gogor tidak menggambar, bahkan tidak mewarnai. Gogor diam. Sambil itu, selalu Gogor mencuri-curi pandang kakaknya untuk kesekian kali. Dan puncaknya adalah pagi ini. Gogor tidak mau sekolah.

Kakak lalu ingat sesuatu. Bukankah ia membuatkan jadwal pelajaran adiknya? Segera ia menghambur ke ruang belajar. Lama. Dan Kakak kembali dengan wajah lunglai. Ia tahu, kenapa Gogor tidak mau sekolah hari ini.

Menyanyi. Pelajaran ini yang Gogor takuti hari ini. Menyanyi adalah hal yang paling menakutkan buat Gogor. Bagaimana tidak? Berbicara saja Gogor sudah kesulitan, apalagi menyanyi.

Kakak akhirnya mengetuk pintu kamar Gogor untuk membujuk lagi. Berkali-kali. Dan benar kata Ibu. Satu jam, dan Gogor sepertinya bosan, lalu memutuskan untuk mendengarkan ocehan orang-orang yang mencintainya itu.

Kakak duduk di dekat Gogor. Di atas karpet bergambar macan kecil kesukaan Gogor. Gogor memilih karpet itu sendiri ketika mereka berbelanja kebutuhan kamar untuk Gogor sebagai hadiah karena sudah masuk sekolah dasar.

“Kakak tahu kenapa Gogor tidak mau sekolah hari ini,” kata Kakak sambil tersenyum nakal. Menggoda adiknya sepertinya hal yang paling ia suka. Biasanya kalau Kakak berhasil menebak apa yang terjadi, Gogor akan membuka mulutnya seperti akan bilang, “Wuuhh.”

Tapi, tentu saja tidak hari ini. Kakak menarik senyumnya. Mengganti dengan tatapan sayang. Ia tahu. Gogor bukan adik yang biasa. Ia istimewa. Terlampau istimewa. Kakak lalu segera menunjukkan jadwal pelajaran hari ini.

“Kakak tahu, Gogor benci pelajaran Menyanyi. Tapi, Gogor harus berani menghadapinya. Karena Kakak yakin Gogor bisa.” Bahkan Kakak tidak yakin dengan apa yang baru dikatakannya. Ia terlampau kecil untuk memberikan semangat untuk adiknya itu.

Gogor menggeleng. Ia menatap kakaknya lambat. Untuk kesekian kali. Kakak terhenyak. Ia menangkap basah di mata Gogor yang masih merah bekas menangis. Dan tak dinyana, Gogor menyentuh bibir kakaknya itu. Sesaat, karena ia kemudian menunjuk bibirnya sendiri. Serta-merta Kakak memeluk Gogor. Erat. Terisak. Ibu dan Bapak yang mengintip di balik pintu juga saling memeluk haru.

“Gogor tidak boleh lemah. Gogor harus kuat. Itu kenapa nama kamu Gogor. Kamu anak macan. Harus kuat dan pemberani. Gogor tidak boleh lemah hanya karena bibir Gogor yang berbeda dengan lainnya!” Kakak tidak kuat lagi menahan sedihnya.

“*Kek nak pak, Gok gho bek ha, Kak?*” Gogor terbata-bata mengungkapkan isi hatinya.

"Gok gho ik ngih sek pek tik Kak kak!" Gogor berteriak tanpa jelas berbicara apa.

Dan hari ini, Gogor tidak berangkat ke sekolah. Tidak juga Kakak. Bapak juga tidak ke kantor. Ibu tidak berjualan di pasar. Semua memilih di rumah. Menemani Gogor.

"Tuhan menciptakan setiap manusia dengan alasan. Bahkan semut. Bahkan rumput. Semua ada alasannya," Bapak bercerita di depan kedua jagoan kecilnya.

"Juga dengan Gogor. Tuhan membuat bibir Gogor sumbing, juga dengan alasan. Entah itu apa. Tapi, kita semua yakin ada alasannya," Bapak melanjutkan.

Bapak jadi ingat tentang hari kelahiran Gogor enam tahun yang lalu. Ia mengantar Ibu yang hampir melahirkan dengan becak. Itu karena Bapak belum mempunyai motor seperti hari ini.

Di atas becak yang melaju cepat membelah jalur lambat kota, air ketuban Ibu sudah pecah. Dan Bapak dibuat bingung karenanya. "Cepat, Pak! Istri saya sudah mau melahirkan!!!"

Sesampai di rumah bersalin, suster segera mengambil alih. Tidak memperbolehkan Bapak menemani. Dengan was-was Bapak menunggu.

Tentu saja Bapak was-was. Ini bukan kelahiran yang biasa. Beberapa kali sebelumnya, Ibu mengalami pendarahan. Dan dokter sudah mengira tidak akan selamat bayi dalam kandungan Ibu. Tapi, bukankah Tuhan yang mengatur segalanya? Bayi dalam kandungan itu selamat, meski akan tidak sempurna.

Ibu dan Bapak tidak peduli. Mereka hanya mau memberikan adik untuk anak pertamanya. Meski sudah diperingatkan dokter sebelumnya, bahwa terapi KB yang dilakukan Ibu selama hampir tiga tahun akan menyulitkan Ibu mengandung lagi. Tapi, mereka benar-benar berkeinginan kuat untuk memiliki momongan lagi.

Dan akhirnya bayi itu lahir. Ibu segera diberikan perawatan intensif di ruang lain. Tidak seperti biasanya, tidak boleh menengok bayi yang baru saja dilahirkannya. Tapi, karena Bapak dan Ibu bersikeras, akhirnya dokter memperbolehkan mereka.

“Yang sabar, Pak, Bu. Semua ada hikmahnya.”

Kata-kata dokter membuat Ibu dan Bapak khawatir. Ada apa dengan bayinya? Lalu diraihinya bayi itu, kaki utuh, tangan utuh, tubuh utuh, kepala, telinga, mata, dan Ibu menangis tertahan, bibir bayi itu berlubang. Bapak terkejut, tapi ia tak bisa apa-apa, yang bisa ia lakukan hanyalah mengumandangkan azan di kedua daun telinga bayi laki-lakinya itu sambil menangis dan berdoa semoga kelak diberi kekuatan agar bayi laki-lakinya mampu menghadapi hidup.

Beberapa hari, mereka lalu berpikir bahwa hidup memang tidak selalu seperti yang diinginkan, semua sudah diatur Tuhan dengan segala alasan-Nya.

“Bapak lalu beri kamu nama Gogor agar kelak kamu sekuat anak macan. Tidak takut akan dunia yang harus dihadapinya, agar kamu garang dan tidak lemah, tidak mengeluh dan tidak mudah menyerah,” kata Bapak kepada Gogor yang menitikkan air mata.

“*Dik luk ha huk jhak ya?*” tanya Gogor sambil mengusap matanya yang basah, mengira kalau hujan

masuk di dalam rumah.

"Ak pak tik hak mak lhu kak nha Gok gho?" Gogor berupaya berkata-kata.

"Malu? Kenapa harus malu? Kakak tidak pernah malu punya adik seperti Gogor. Kakak tahu Gogor hebat, Gogor bisa menulis bagus, gambar Gogor juga luar biasa. Tidak heran kan, piala Gogor untuk lomba melukis dan mewarnai bertambah setiap waktu?" Kakak menambahkan.

"Dan Gogor yang membuat Ibu jadi kuat menghadapi hidup. Setiap pagi Gogor bangun, lalu tersenyum, itu menambah kekuatan buat Ibu bahwa hidup harus dihadapi. Makanya, Gogor tidak boleh menghindar, harus dihadapi." Ibu menambah semangat untuk Gogor.

"Memang susah buat Gogor menjalani ini semua. Tapi, Gogor harus buktikan, kalau Gogor punya kelebihan. Dan Gogor kira, Kakak ini sempurna apa?"

Kakaknya mulai tersenyum menggoda. Gogor mengerutkan kening.

"Kakak itu tidak bisa menggambar. Meski Kakak sudah kelas enam, tulisan Kakak selalu diejek teman-teman karena mirip ceker ayam. Hahaha," celotehan Kakak membuat semua tertawa.

"Gogor yang membuat Kakak terus belajar menulis yang bagus."

Kata-kata terakhir Kakak membuat Gogor langsung memeluk kakaknya dengan sayang.

Gogor lalu segera membuka lemarnya. Mengambil seragam putih merah, mengenakan dasi, lalu mengenakan sepatu, meraih topi yang tercantol di tembok.

"Lho, Gogor mau ke mana?" tanya Ibu menggoda.

"Gok gho mak hu mek nyak hi," kata Gogor mantap.